

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi tertulis untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan dalam satu periode tertentu, kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Apitasari, 2018). Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi tentang laporan posisi keuangan, arus kas perusahaan, dan kinerja manajemen yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam memberikan keputusan ekonomi dan bisnis serta memberikan pertanggungjawaban pengelola perusahaan atas sumber-sumber daya yang diserahkan kepada manajemen (Mubarok, 2016). Pengguna laporan keuangan ada dua pihak, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah manajemen dan pemilik perusahaan, sedangkan pengguna eksternal adalah investor, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat.

Laba merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kemampuan dalam mengelola suatu perusahaan dinilai dari laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin banyak laba yang diperoleh maka semakin bagus nilai suatu perusahaan. Oleh sebab itu, informasi laba selalu menjadi sasaran utama *stakeholder* dalam pengambilan kebijakan. Informasi laba adalah komponen dari laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif

dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi (Kirschenheiter dan Melumad, 2002).

Pentingnya informasi mengenai laba disadari oleh pihak manajemen selaku penyusun laporan keuangan, oleh sebab itu laba sering dimanipulasi atau direkayasa oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba (Hwihanus dkk, 2010). Menurut Scoot (2000) dan Dewi (2001), manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham. Manajemen laba menjadi suatu hal yang tidak baik dilakukan karena informasi laporan keuangan yang disajikan berkurang reliabilitasnya, sehingga dikhawatirkan akan berakibat pada pengambilan keputusan yang keliru. Scott (2000:383) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Tindakan manajemen laba yang sering digunakan oleh manajemen adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil (Fudenberg dan Tirole, 1995). Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan perataan laba sebagai bentuk rekayasa pendapatan yang dirancang untuk menghilangkan fluktuasi sederetan pendapatan. Perataan laba merupakan penambahan atau pengurangan yang disengaja pada beberapa level laba terhadap fluktuasi agar dianggap normal bagi

sebuah perusahaan. Beberapa alasan yang mendasari manajemen melakukan perataan laba, diantaranya agar dapat memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai praktik perataan laba, dengan begitu akan muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Alasan lainnya agar dapat memuaskan kepentingan manajemen sendiri, dengan mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya sebagai manajemen perusahaan.

Praktik kasus perataan laba pernah terjadi diberbagai negara termasuk di Indonesia. Fenomena mengenai perataan laba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Data Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Melakukan Perataan Laba dan Tidak Melakukan Perataan Laba

Tahun	Perataan	Non Perataan	Jumlah
2015	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26 (100%)
2016	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26 (100%)
2017	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26 (100%)
2018	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26 (100%)
2019	14 (53,8%)	12 (46,2%)	26 (100%)

Sumber : Data diolah, 2020.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahun masih adanya perusahaan manufaktur dan keuangan yang melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ini dikarenakan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi ini, manajemen akan melakukan berbagai upaya

sehingga perusahaan akan tampak memiliki laba. Tindakan perataan laba ini dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor–faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas dan jenis industri.

Faktor pertama yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dari besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya total aktiva dan nilai pasar saham (Sidartha dan Erawati, 2017). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih dan Asyik (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Risiko keuangan merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Risiko keuangan merupakan segala macam risiko yang berhubungan dengan risiko keuangan perusahaan (Sidartha dan Erawati, 2017). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) serta Noviana (2012) yang menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Ps (2014) serta Setyaningtyas (2014) yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah jenis industri. Jenis industri dalam penelitian ini merupakan variabel moderasi. Jenis industri memiliki dampak terhadap persiapan dan pelaporan laporan keuangan perusahaan sehingga akan mempengaruhi jumlah informasi akuntansi yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan tersebut, maka dari itu perusahaan yang berbeda industri memiliki pendapatan atau laba yang berbeda pula (Dewi dan Sujana, 2014). Penelitian di Indonesia membagi jenis industri menjadi 2 (dua) bagian yaitu kelompok manufaktur dan kelompok keuangan (Nuvita, 2012).

Perusahaan yang cenderung menjadi sorotan publik salah satunya perusahaan atau industri manufaktur, karena sektor ini mendominasi perusahaan *go public* (Kuswara, 2016). Dengan demikian, sangat memungkinkan bahwa pemenuhan persyaratan peraturan pemerintah dan sorotan publik yang diduga menjadi motivasi dari perusahaan tersebut untuk meningkatkan performanya agar terlihat stabil, sehingga baik investor maupun kreditor sama-sama merasa aman untuk menanamkan modalnya dan memberikan pinjaman.

Setiap industri baik kelompok manufaktur maupun lembaga keuangan mempunyai informasi yang berbeda mengenai laba yang akan dipublikasikan sesuai dengan rata-rata industrinya (Indra, 2001). Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan pada suatu jenis industri maka semakin kompleks pelaporan laporan keuangan yang akan dipublikasikan. Hal tersebut dapat menarik pihak manajemen untuk memanipulasi laba sehingga akan sesuai dengan minat investor dan mengurangi fluktuasi laba.

Penelitian yang dilakukan Sidartha dan Erawati (2017) serta Dewi dan Sujana (2014) terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi dengan jenis industri, menyatakan bahwa jenis industri memperkuat hubungan ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba.

Industri-industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai informasi keuangan yang berbeda-beda. Dengan demikian, risiko keuangan pada setiap industri maupun perusahaan juga memiliki tingkat yang berbeda. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan tersebut telah dibiayai oleh penggunaan utang, maka dari itu perusahaan dengan tingkat risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Sidartha dan Erawati (2017) terkait pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi dengan jenis industri, menyatakan bahwa jenis industri memperkuat hubungan risiko keuangan dengan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga masih bisa dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017). Variabel independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017) adalah ukuran perusahaan dan risiko keuangan.

Perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017) yaitu adanya penambahan variabel independen profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Alasan menambah variabel

independen profitabilitas dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Penelitian tentang pengaruh profitabilitas yang dilakukan oleh Setyani dan Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan periode penelitian. Periode penelitian yang dilakukan oleh Sidartha dan Erawati (2017) adalah tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini tahun 2015-2019. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dijelaskan, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Agar terhindar dari kesalahan pada saat melakukan pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan yang dibahas sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan (X_1), risiko keuangan (X_2) dan profitabilitas (X_3) sebagai variabel independen, dan menggunakan praktik perataan laba (Y) sebagai variabel dependen, serta menggunakan jenis industri (Z) sebagai variabel moderasi.

2. Objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode tahun penelitian yang dilakukan selama 5 (lima) tahun yaitu 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang berhubungan dengan praktik perataan laba yang terdapat pada latar belakang diatas, permasalahan yang berkaitan dengan meningkatnya praktik perataan laba perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Tindakan perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dikarenakan adanya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi ini, manajemen akan melakukan berbagai upaya sehingga perusahaan akan tampak memiliki laba. Tindakan perataan laba dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas dan jenis industri. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh ukuran perusahaan, risiko keuangan, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan variabel pemoderasi jenis industri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, risiko keuangan dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilandasi oleh adanya teori keagenan (*agency theory*) yang

menggambarkan hubungan kontrak antara pihak agen atau manajemen dengan prinsipal atau pemegang saham. Hubungan kontrak antara agen dengan prinsipal dapat menimbulkan masalah kepentingan yang berbeda dimana kedua belah pihak sama-sama ingin memaksimalkan kepentingan mereka masing-masing (*self interest*). Adanya asumsi tersebut dapat menyebabkan prinsipal kurang mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan sehingga dapat menimbulkan asimetris informasi antara agen dengan prinsipal, dimana seorang agen memiliki informasi tentang kondisi perusahaan (tentang nilai praktik perataan laba, prospek, dan risiko) yang lebih cepat, lebih besar dan akurat dibandingkan dengan prinsipal. Untuk mengurangi hal tersebut maka laporan keuangan harus dipublikasikan secara relevan dan benar sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik perataan laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peneliti tentang praktik perataan laba yang menyebabkan perusahaan melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Profesi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dan informasi bagi para profesi akuntan publik untuk memperhatikan penyajian laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan pertimbangan investor dalam proses pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi pada perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan serta dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian yang selanjutnya.

